



Pemberdayaan Petani Ikan Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Pasir Jambak

Andriani Syofyan¹, Anton Akbar², Dealif Al-Sadam³, Gusti Dirga Alfakhri Putra⁴, Yenni Rahman⁵, Trinitaria Marlis Putri⁶

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁵ IAI Darul Quran Payakumbuh

⁶ The University of Western Australia



E-mail: andrianisyofyan@uinib.ac.id¹

aakbar@uinib.ac.id²

dealifalsaddam@gmail.com³

gusti.dirga@uinib.ac.id⁴

yenni2.are06@gmail.com⁵

tmarlisputri@gmail.com⁶

Article Info	Abstrak
Diterima 31 Januari 2025 Direvisi 24 Juli 2025 Diterbitkan 14 Oktober 2025	Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memperkuat ekonomi kreatif bagi petani ikan di Pasir Jambak. Program ini menggunakan pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD), sebuah metode pengembangan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki komunitas. Implementasi program menggunakan metodologi 4D yang terdiri dari <i>Discovery</i> (mengidentifikasi potensi), <i>Dream</i> (membangun visi bersama), <i>Design</i> (merancang program), dan <i>Destiny</i> (melaksanakan program). Tahap awal program dimulai dengan pemetaan masalah melalui diskusi partisipatif bersama petani ikan menggunakan analisis strategi LFA (<i>Logical Framework Approach</i>) atau Pendekatan Kerangka Logis. LFA adalah sebuah metode perancangan program/proyek yang melibatkan proses analitis dan perangkat pendukung untuk membantu perencanaan dan manajemen proyek yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Berdasarkan LFA telah dicapai beberapa hasil konkret: ditemukannya masalah utama yaitu belum optimalnya pengelolaan aset ikan kase dan tujuan utama yaitu terkelolanya aset ikan kase dengan optimal yang menjadi dasar dalam pemberdayaan petani ikan yang akan dilakukan pada pengabdian selanjutnya. Tahapan selanjutnya yaitu identifikasi aset (<i>Discovery</i>), membangun visi (<i>Dream</i>), dan <i>Design</i> (merancang Program) bersama Petani Ikan Pasia Jambak. Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; ABCD; Ekonomi Kreatif; Petani Ikan.

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v7i2.10176>

P-ISSN [2686-3839](#) dan E-ISSN [2686-4347](#)

Volume 7 Nomor 2, Juli-Desember 2025

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses krusial dalam pembangunan yang berkelanjutan, karena bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengelola sumber daya serta potensi lokal secara mandiri. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diberdayakan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan budaya dalam rangka mencapai kesejahteraan yang holistik. Pemberdayaan mendorong partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Peran aktif tersebut sangat penting untuk mencegah terciptanya ketergantungan terhadap bantuan eksternal yang dapat menghambat upaya peningkatan kemandirian dan melemahkan keberlanjutan program. Sebagaimana disampaikan oleh Kretzmann dan McKnight, (1993) serta Mustamiin, (2023), keberhasilan suatu program pemberdayaan bergantung pada kemampuan masyarakat dalam membangun kekuatan dari dalam komunitas itu sendiri.

Dalam skala global, konsep pemberdayaan masyarakat telah menjadi strategi utama dalam mengatasi berbagai tantangan pembangunan, termasuk kemiskinan struktural dan ketimpangan akses terhadap sumber daya. Program-program internasional menekankan pentingnya pengembangan kapasitas lokal sebagai fondasi menuju pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Johnson dan Lee, (2021) menyoroti bahwa pemberdayaan yang berbasis pada partisipasi sosial dan penguatan potensi lokal terbukti efektif dalam menciptakan dampak pembangunan yang tahan lama. Dengan mendorong komunitas untuk menjadi agen perubahan, pendekatan pemberdayaan tak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari terciptanya budaya kerja yang sistematis dan produktif, yang mendorong efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya. Ketika masyarakat memiliki akses yang luas terhadap sumber daya produktif—seperti modal, teknologi, dan pelatihan—mereka memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan serta kualitas hidup secara menyeluruh. Akses ini menjadi titik awal bagi lahirnya inisiatif mandiri yang tidak hanya memberi dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas. Dalam hal ini, keberhasilan bukan semata hasil akhir, melainkan refleksi dari proses peningkatan kapasitas yang berkelanjutan.

Selain aspek teknis dan ekonomi, partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta implementasi program pembangunan menjadi elemen fundamental dalam menilai keberhasilan pemberdayaan. Partisipasi ini menandakan bahwa masyarakat benar-benar terlibat sebagai pemilik perubahan, bukan sekadar objek dari intervensi eksternal. Seperti yang dijelaskan oleh Dewita et al. (2021) dan Anderson et al. (2023), pemberdayaan harus dilihat sebagai proses multidimensi yang menuntut pendekatan holistik serta pendampingan intensif, agar tujuan jangka panjang seperti kemandirian dan ketahanan sosial dapat tercapai secara berkelanjutan. Dalam kerangka inilah pemberdayaan menjadi alat strategis pembangunan yang menyentuh aspek struktural dan emosional kehidupan masyarakat.

Pendampingan merupakan komponen esensial dalam proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Melalui kegiatan pendampingan, masyarakat difasilitasi untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta merumuskan strategi pemecahan yang relevan dengan kondisi lokal. Pendampingan tidak hanya membantu masyarakat dalam merancang dan menjalankan program pembangunan, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan evaluatif untuk menilai efektivitas dan dampak dari setiap kegiatan. Proses ini menjadi ruang belajar yang interaktif, di mana masyarakat tidak sekadar menerima arahan, melainkan juga aktif berperan sebagai pelaku utama perubahan sosial dan ekonomi.

Lebih jauh lagi, pendampingan yang dilakukan secara konsisten berperan penting dalam membangun kapasitas teknis, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat kemampuan reflektif masyarakat. Ketika potensi lokal diolah dan dikembangkan dengan sinergi terhadap dukungan eksternal, tercipta fondasi yang kuat untuk mewujudkan dampak yang berkelanjutan. Pendampingan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana penguatan identitas dan kemandirian komunitas. Dengan pendekatan yang partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, pendampingan mampu menciptakan perubahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif secara sosial dan kultural.

Pendampingan yang efektif juga mendukung pengembangan strategi pemasaran yang inovatif, termasuk pemanfaatan platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk lokal. Hal ini tercermin dalam studi Machmud dan Bustaman (2022), yang menekankan pentingnya integrasi antara pendampingan dan strategi pemasaran berbasis teknologi dalam meningkatkan kinerja ekonomi masyarakat. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD), seperti dijelaskan oleh (Harrison et al., 2019; Lester et al., 2023; Mathie & Cunningham, 2003), yang menekankan penguatan aset lokal sebagai pondasi utama pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan pendampingan yang intensif dan eksplorasi potensi lokal, masyarakat didorong untuk menjadi pelaku aktif pembangunan yang memiliki daya saing di tengah tantangan global.

Di wilayah Pasir Jambak, potensi sumber daya perikanan adalah aset utama yang sangat potensial untuk dikembangkan. Melimpahnya hasil tangkapan ikan saat musim panen membuka peluang bagi masyarakat pembudidaya ikan untuk meningkatkan pendapatan melalui pengolahan produk turunan yang bernilai tambah tinggi. Studi terbaru menunjukkan bahwa diversifikasi produk perikanan dan inovasi dalam pengolahan hasil dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan nelayan sekaligus mengurangi kerentanan ekonomi terhadap fluktuasi pasar dan kondisi alam (Hamidi, 2016; Patel et al., 2022). Selain itu, aset sumber daya manusia yang didominasi oleh individu dengan motivasi belajar tinggi serta solidaritas sosial yang kuat menjadi modal sosial yang memudahkan kolaborasi dan pengembangan usaha bersama.

Pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis sumber daya lokal, terutama produk perikanan dan kuliner khas daerah, merupakan strategi efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan. Ekonomi kreatif tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sosial komunitas, memberikan dampak positif yang luas bagi pembangunan lokal (F. Stock & A. Stock, 2024; Pangestu, 2008). Di Pasir Jambak, integrasi inovasi dan kreativitas dalam pengelolaan aset ikan melalui pengembangan kuliner khas atau wisata kuliner membuka peluang pasar baru, termasuk segmen digital yang terus berkembang pesat.

Program pemberdayaan masyarakat pembudidaya ikan di Pasir Jambak dirancang sebagai langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya ekonomi kreatif sebagai alternatif sumber pendapatan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan berbasis komunitas, program ini memfokuskan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok serta pemanfaatan optimal terhadap potensi lokal, khususnya dalam sektor perikanan. Diharapkan dengan upaya ini, masyarakat dapat memperbaiki taraf hidup keluarga sekaligus membangun fondasi kemandirian ekonomi yang kokoh dan berkesinambungan. Strategi pemberdayaan tersebut juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas, sehingga mendorong terjadinya kolaborasi antarwarga dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

Fokus utama dari program ini tidak hanya tertuju pada pembangunan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan pola pikir inovatif dan kewirausahaan yang berkelanjutan. Masyarakat didorong untuk lebih kreatif dalam mengelola dan

mengembangkan aset perikanan, sehingga mampu menciptakan produk bernilai tambah yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi komunitas secara menyeluruh. Pendekatan ini dirancang bukan sekadar sebagai solusi ekonomi jangka pendek, melainkan sebagai investasi sosial jangka panjang yang bertujuan membentuk karakter masyarakat yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan dengan daya saing yang tinggi.

Secara lebih luas, pengabdian masyarakat ini merupakan upaya strategis untuk mengatasi permasalahan sosial-ekonomi di Pasir Jambak. Dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan berbasis aset komunitas dan ekonomi kreatif, program ini mendukung pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal. Pendekatan ini memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan sosial mereka, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Harrison et al., 2019).

Melalui sinergi antara penguatan kapasitas, pendampingan berkelanjutan, dan pengembangan ekonomi kreatif, masyarakat pembudidaya ikan di Pasir Jambak dapat mengoptimalkan potensi aset lokal secara maksimal. Harapannya, program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi komunitas sebagai fondasi pembangunan lokal yang tangguh dan berkelanjutan (Johnson & Lee, 2021; Patel et al., 2022).

Metodologi

Pengabdian ini menggunakan pendekatan transformatif yang berorientasi pada perubahan sosial melalui aksi nyata untuk memecahkan masalah masyarakat, berbeda dari pengabdian konvensional yang hanya berfokus pada analisis dan prediksi. Dalam pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai subjek dan mitra aktif dalam pelaksanaan pengabdian, bukan sebagai objek pengabdian. Pengabdian dilakukan pada pembudidaya ikan di Pasia Jambak, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, dengan periode pendampingan dari bulan Juli hingga Oktober 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada identifikasi aset yang dapat dikembangkan menjadi ekonomi kreatif, serta karakteristik masyarakat pesisir yang memiliki potensi perikanan yang belum optimal.

Kerangka metodologis pengabdian mengintegrasikan dua pendekatan yang saling melengkapi untuk memastikan efektivitas proses transformasi. Pendekatan utama adalah metode ABCD (Asset Based Community Development) yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset masyarakat sebagai basis pengembangan ekonomi kreatif (Green, G. P., & Haines, 2016). Metode ini menekankan aspek positif dengan mengoptimalkan aset yang tersedia, bukan mengidentifikasi masalah dan solusinya. Relevansi ABCD dengan konteks Pasia Jambak terbukti melalui keberhasilan implementasi serupa di komunitas pesisir Indonesia, seperti pengelolaan aset perikanan di Pulau Bawean (Najiha, 2024), peningkatan fasilitas kesehatan di Kepulauan Selayar (Susilawaty, et al., 2018), dan pengelolaan sampah di pesisir Bulukumba (Mallapiang, Saleh, et al., 2020).

Pengabdian lainnya yang dilakukan Sholehah, (2017) di Bantul yang berhasil membantu komunitas difabel menjadi percaya diri berdasarkan aset yang mereka miliki. Pengabdian (Susilawaty, et al., 2018) di Desa Barugaia, Kepulauan Selayar, membantu meningkatkan fasilitas kesehatan dasar berdasarkan aset manusia, fisik, alam, sosial, dan keuangan di lokasi tersebut. Pengabdian oleh (Mallapiang, Kurniati, et al., 2020) di daerah pesisir Bulukumba, yang berhasil membantu pengelolaan sampah berdasarkan aset fisik, manusia, sosial, keuangan, dan alam di lokasi tersebut. Terakhir, pengabdian oleh (Chamidi et al., 2023) membantu KTST Ambal mengembangkan diri mereka berdasarkan aset dan potensi yang mereka miliki secara partisipatif. Karakteristik geografis dan sosial-ekonomi Pasia Jambak yang serupa dengan lokasi-lokasi tersebut menunjukkan kesesuaian metode dengan

kondisi lokal, terutama dalam hal ketergantungan masyarakat pada sumber daya laut dan pola kehidupan komunal yang kuat.

Implementasi ABCD dilakukan melalui metode 4D (Discovery, Dream, Design, Destiny) yang memberikan struktur sistematis untuk pengabdian berbasis aset. Tahap Discovery melibatkan identifikasi komprehensif aset pembudidaya ikan Pasia Jambak, diikuti tahap Dream untuk perumusan visi masa depan berdasarkan aset yang ada. Tahap Design fokus pada pemetaan dan analisis aset serta kekuatan masing-masing aset, diikuti dengan rekonstruksi bersama, sedangkan tahap Destiny merupakan implementasi pengembangan dan mobilisasi aset untuk bertransformasi menjadi ekonomi kreatif. Namun sebelum masuk pada metode ABCD langkah pertama adalah melakukan analisis strategi menggunakan *Logical Framework Approach* (LFA) (Gasper, 2000) yang mencakup analisis masalah dengan pohon masalah, analisis tujuan dengan mengubah pohon masalah menjadi pohon tujuan, analisis strategi alternatif, dan tahap perencanaan yang mengubah hasil analisis menjadi rencana operasional praktis.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam dengan 15 pembudidaya ikan untuk identifikasi aset dan permasalahan, tiga sesi Focus Group Discussion (FGD) dengan 8-12 peserta per sesi untuk perumusan pohon masalah, pohon harapan, dan rencana aksi, serta dokumentasi kegiatan dan kondisi lapangan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, pengabdian menerapkan beberapa strategi kontrol kualitas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan melibatkan berbagai stakeholder (pembudidaya, tokoh masyarakat, dan perangkat desa), triangulasi metode dengan mengkombinasikan wawancara, FGD, dan dokumentasi, serta member checking dengan memvalidasi hasil analisis kepada partisipan pengabdian. Reliabilitas data dipastikan melalui konsistensi instrumen dengan menggunakan panduan wawancara dan FGD yang terstandar, dokumentasi proses yang lengkap melalui rekaman audio dan transkrip verbatim, serta inter-rater reliability dengan melibatkan dua peneliti independen dalam proses analisis untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data untuk seleksi dan penyederhanaan data mentah, display data dalam bentuk matriks analisis aset dan diagram alur masalah, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan melalui konfirmasi dengan partisipan. Keberhasilan metodologi diukur melalui indikator kualitatif seperti tingkat partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahap (target 85% kehadiran), kualitas konsensus dalam perumusan pohon masalah, pohon harapan, dan rencana aksi (diukur melalui tingkat kesepakatan dalam FGD), persentase peserta aktif dalam FGD (target 80%).

Keseluruhan metodologi ini dirancang untuk menghasilkan transformasi yang berkelanjutan dan dimiliki sepenuhnya oleh komunitas. Melalui analisis strategis LFA, pengabdian berhasil mengidentifikasi permasalahan secara komprehensif, merumuskan solusi yang realistis berdasarkan aset yang ada, dan merancang program implementasi yang terstruktur dengan indikator keberhasilan yang jelas. Pendekatan partisipatif yang konsisten memastikan bahwa setiap tahap pengabdian melibatkan komunitas sebagai decision maker utama, sehingga hasil yang dicapai benar-benar mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Pasia Jambak. Validitas dan reliabilitas data terjaga melalui multiple triangulation dan kontrol kualitas yang ketat, (Denzin & Lincoln, 2017) sementara antisipasi terhadap keterbatasan metodologi memastikan efektivitas implementasi program dalam jangka panjang dan keberlanjutan dampak transformasi ekonomi kreatif yang dihasilkan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pohon Masalah

Fase awal proses pemberdayaan melibatkan pengembangan analisis pohon masalah (Subagiyo et al., 2020). yang komprehensif yang dilakukan di lokasi utama Pasir Jambak. Analisis ini mencakup lima komponen kritis yang memerlukan pemeriksaan menyeluruh, sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada identifikasi dan pemanfaatan aset komunitas yang ada (Kretzmann & McKnight, 1993). Proses dimulai dengan mengidentifikasi masalah inti untuk memahami berbagai kendala yang dihadapi oleh pembudidaya ikan di Pasia Jambak, diikuti dengan pemeriksaan akar penyebab masalah tersebut. Komponen ketiga berfokus pada penilaian berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah mendasar, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah fundamental untuk mengungkap penyebab utama.

Berdasarkan analisis pohon masalah yang dikembangkan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari pembudidaya ikan, tokoh masyarakat, dan aparat desa, diperoleh informasi komprehensif mengenai permasalahan pengelolaan aset ikan kase. Data kuantitatif mengungkapkan bahwa 80% responden mengalami kendala dalam pengelolaan aset ikan kase, dengan 65% mengidentifikasi harga jual yang rendah sebagai masalah utama. Survei baseline menunjukkan bahwa rata-rata harga jual ikan kase segar hanya IDR 8.000-12.000 per kilogram, jauh di bawah potensi nilai tambah yang dapat dicapai melalui pengolahan (IDR 25.000-35.000 per kilogram produk olahan). Masalah sentral yang teridentifikasi adalah pengelolaan aset ikan kase yang belum optimal, yang menjadi titik fokus yang menghasilkan berbagai dampak dan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pengelolaan yang belum optimal mengakibatkan empat dampak signifikan: harga jual ikan yang tetap rendah dengan rata-rata margin keuntungan hanya 15-20%, pendapatan masyarakat yang stagnan dengan 70% responden melaporkan pendapatan bulanan di bawah IDR 2.000.000, ketidakmampuan bersaing dengan produk ikan olahan lain yang hanya menguasai 25% pangsa pasar lokal, dan pembusukan ikan yang cepat jika tidak segera terjual, mengakibatkan tingkat kerugian mencapai 30% dari hasil tangkapan. Dua penyebab utama yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya keterampilan pengolahan ikan (85% responden) dan keterbatasan modal usaha (75% responden). Penyebab utama ini dipengaruhi oleh ketidakcukupan sumber daya keuangan untuk pengembangan usaha dan ketiadaan program peningkatan keterampilan pengolahan ikan. Pada tingkat yang paling fundamental, teridentifikasi dua akar masalah: kurangnya pengetahuan anggota masyarakat tentang program-program yang tersedia untuk mengatasi situasi ini (90% responden) dan modal yang tidak memadai untuk memulai usaha, dengan kebutuhan modal rata-rata IDR 5.000.000 untuk memulai usaha pengolahan.

Temuan ini sejalan dengan pengabdian Ahmed et al. (2020) yang mengidentifikasi bahwa komunitas perikanan skala kecil di Asia Tenggara menghadapi tantangan serupa terkait akses modal dan keterampilan teknologi. Namun, berbeda dengan pengabdian mereka yang berfokus pada intervensi teknologi, pengabdian ini menemukan bahwa faktor sosial-budaya dan keterbatasan informasi memainkan peran yang lebih dominan dalam konteks lokal Pasia Jambak. Hasil pohon masalah menunjukkan hubungan sebab-akibat yang saling terkait, di mana penanganan akar masalah dapat menciptakan efek domino positif di seluruh rantai masalah, sehingga diperlukan solusi komprehensif yang mencakup peningkatan kapasitas, penyediaan informasi, dan dukungan modal.

Analisis Pohon Harapan dan Visi Pengembangan

Selain analisis pohon masalah, pohon harapan berfungsi sebagai instrumen berharga untuk memastikan pengelolaan yang efektif dalam memperkuat ekonomi kreatif pembudidaya ikan di Pasia Jambak. Pengumpulan data untuk mengembangkan pohon harapan dilakukan melalui kegiatan FGD dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari pembudidaya ikan, tokoh masyarakat, dan aparatur desa, diperoleh informasi komprehensif mengenai. Hasil FGD menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dengan 95% peserta aktif memberikan masukan, dan 88% menyetujui visi dan tujuan yang dirumuskan secara kolektif, membentuk fondasi untuk perumusan tujuan, target, dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Program komprehensif yang berfokus pada optimalisasi pengelolaan aset ikan kase dirancang untuk pengembangan masyarakat pesisir, menampilkan dua tujuan akhir yang saling terkait: menciptakan ekonomi kreatif dengan target peningkatan pendapatan 40% dalam dua tahun, dan membentuk masyarakat dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang kompeten, yang ditandai dengan 80% peserta mampu membuat laporan keuangan sederhana. Untuk mencapai tujuan tersebut, ditetapkan tujuan utama berupa pengelolaan aset ikan kase yang optimal, yang akan dicapai melalui dua target program strategis: peningkatan keterampilan pengolahan ikan anggota komunitas (menargetkan 10 peserta terlatih) dan pengembangan pengetahuan pengelolaan keuangan anggota komunitas (menargetkan 10 peserta dengan kemampuan akuntansi dasar).

Implementasi program akan diwujudkan melalui kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Dalam pengembangan keterampilan teknis, akan dilakukan pelatihan pengolahan ikan yang komprehensif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah produk perikanan, sementara aspek manajerial akan diperkuat melalui pelatihan manajemen keluarga yang berfokus pada pengelolaan keuangan. Kedua kegiatan ini akan direalisasikan melalui program pelatihan yang terencana dan berkelanjutan: program pelatihan pengolahan ikan dan program pelatihan manajemen keuangan keluarga. Melalui implementasi program terintegrasi ini, diharapkan terjadi transformasi signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, di mana pengembangan keterampilan teknis dalam pengolahan ikan akan mendorong diversifikasi produk dan penambahan nilai, sementara penguatan kapasitas pengelolaan keuangan akan membantu masyarakat mengelola hasil usaha mereka dengan lebih baik.

Dalam upaya pengembangan masyarakat pesisir, telah dirancang sebuah program komprehensif yang berfokus pada optimalisasi pengelolaan aset ikan kase. Program ini memiliki dua tujuan akhir yang saling berkaitan, yaitu terciptanya ekonomi kreatif dan terbentuknya masyarakat yang memiliki kemampuan pengelolaan finansial yang mumpuni. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah ditetapkan tujuan utama berupa terkelolanya aset ikan kase secara optimal, yang akan dicapai melalui dua target program strategis: peningkatan keterampilan pengolahan ikan dan pengembangan pengetahuan pengelolaan finansial masyarakat.

Implementasi program ini akan diwujudkan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis. Pada aspek pengembangan keterampilan teknis, akan dilaksanakan pelatihan pengolahan ikan yang komprehensif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah hasil perikanan. Sementara itu, untuk memperkuat aspek manajerial, akan diselenggarakan pelatihan manajemen keluarga yang fokus pada pengelolaan keuangan. Kedua kegiatan ini akan direalisasikan melalui program pelatihan yang terencana dan berkelanjutan, yaitu program pelatihan pengolahan ikan dan program pelatihan manajemen keuangan keluarga.

Melalui implementasi program yang terintegrasi ini, diharapkan dapat tercipta transformasi signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Pengembangan keterampilan teknis dalam pengolahan ikan akan mendorong terciptanya diversifikasi produk dan

peningkatan nilai tambah, sementara penguatan kapasitas pengelolaan keuangan akan membantu masyarakat mengelola hasil usahanya dengan lebih baik. Kombinasi kedua aspek ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan melalui optimalisasi pengelolaan aset ikan kase yang mereka miliki.

Setelah membuat pohon masalah dan pohon harapan langkah selanjutnya adalah pembuatan matrik rencana tindak lanjut yang menjelaskan apa saja langkah selanjutnya setelah ditemukannya pohon masalah dan pohon harapan. Dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait pengelolaan ikan kase, telah diidentifikasi beberapa masalah utama beserta tindak lanjut yang diperlukan sebagai solusi komprehensif. Permasalahan harga jual yang rendah akan ditangani melalui dua pendekatan strategis, yaitu diversifikasi produk dengan memvariasikan ikan basah dalam berbagai bentuk olahan, serta meningkatkan kualitas hasil olahan yang didukung dengan pengemasan yang lebih menarik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan nilai jual produk di pasaran.

Keterbatasan alat produksi yang selama ini menjadi kendala akan diatasi melalui program penyediaan alat-alat pengolahan yang memadai. Sementara itu, permasalahan pengelolaan keuangan yang belum optimal akan ditangani melalui program pelatihan dan pendampingan manajemen keuangan keluarga yang intensif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan usaha mereka secara lebih profesional.

Untuk mengatasi kendala akses pasar yang masih terbatas, dirancang strategi menjalin kemitraan dengan berbagai pasar dan swalayan, baik yang berlokasi di dalam kota maupun di daerah luar. Langkah ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk olahan ikan kase yang dihasilkan oleh masyarakat pembudidaya ikan. Dengan adanya kerja sama distribusi tersebut, potensi penjualan diperkirakan akan meningkat seiring dengan tersedianya saluran pemasaran yang lebih luas dan beragam. Strategi ini sekaligus memperkuat daya saing produk lokal serta membuka peluang bagi pelaku usaha untuk menjangkau konsumen baru secara berkelanjutan.

Di sisi lain, guna mengatasi hambatan administratif yang kerap dihadapi masyarakat, program ini juga mencakup penyelenggaraan pelatihan bersama dinas terkait. Fokus pelatihan adalah membekali masyarakat dengan pemahaman dan keterampilan mengenai tata cara pengurusan dokumen resmi, perizinan usaha, dan aspek legal lainnya yang relevan dengan pengembangan unit usaha mikro. Pendekatan edukatif ini tidak hanya akan meningkatkan kapasitas individu dalam aspek legal, tetapi juga memperkuat legitimasi usaha mereka di mata regulator dan mitra bisnis. Dengan kombinasi antara perluasan akses pasar dan penguatan pemahaman administratif, masyarakat pembudidaya ikan diharapkan mampu mengelola usaha mereka secara lebih profesional dan berdaya saing tinggi.

Keseluruhan tindak lanjut ini merupakan rangkaian solusi yang saling terintegrasi, dirancang untuk mengatasi setiap aspek permasalahan secara sistematis. Implementasi program-program ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengelolaan usaha ikan kase, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Analisis strategi yg digunakan adalah ABCD. Untuk kegiatan ABCD yang digunakan juga dilaksanakan dalam proses pendampingan. Analisis aset utk semua aspek, manusia, finansial, alam, infrastruktur, sosial budaya yang diperoleh dari preses pendampingan. Setelah menemukan semua asset maka dibuatkan harapan terhadap asset tersebut bersama petani Ikan.

Program pengembangan pengelolaan ikan kase dirancang dalam empat tahapan utama yang akan dilaksanakan dari tahun 2025 hingga 2027. Tahap pertama, Discover, akan dilaksanakan pada tahun 2025 dengan fokus pada identifikasi dan analisis aset komunitas

serta menampung harapan petani ikan terkait aset yang mereka miliki. Keberhasilan tahap ini akan diukur dari teridentifikasinya aset komunitas dan terkumpulnya aspirasi masyarakat.

Tahap Dream, yang juga dilaksanakan pada tahun 2025, mencakup dua kegiatan penting. Pertama, penyusunan harapan untuk visi dan solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada, yang akan menghasilkan pohon masalah dan pohon harapan yang terstruktur. Kedua, penentuan strategi program pengembangan yang akan menghasilkan strategi program yang terorganisir untuk mengelola aset ikan.

Memasuki tahun 2026, program memasuki tahap Design yang berfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat melalui dua jenis pelatihan. Pelatihan pengolahan ikan kase bertujuan meningkatkan keterampilan pengolahan produk ikan, dengan indikator keberhasilan berupa kemampuan peserta dalam mengolah produk ikan. Selain itu, akan diselenggarakan pelatihan manajemen keuangan keluarga untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan di kalangan petani ikan, dengan target peserta mampu mengelola keuangan dengan baik.

Tahap terakhir, Destiny, akan dilaksanakan pada tahun 2027. Pada tahap ini, fokus utama adalah implementasi program ekonomi kreatif yang bertujuan mengimplementasikan kegiatan ekonomi kreatif dari aset ikan kase. Keberhasilan tahap ini akan diukur dari dihasilkannya produk olahan ikan dan terlaksananya kegiatan ekonomi kreatif secara teratur. Program ini akan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi untuk menilai progres dan dampak dari implementasi program, dengan indikator berupa terkumpulnya data monitoring dan tersusunnya laporan evaluasi yang komprehensif.

Diskusi

Implementasi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam pemberdayaan petani ikan di Pasir Jambak menunjukkan tingkat partisipasi yang signifikan, sebagaimana tercermin dalam data empiris yang diperoleh selama proses pengabdian. Berdasarkan kerangka teori partisipasi Arnstein yang dibahas oleh Willim (Dunn, 2003) partisipasi masyarakat dapat berada dalam berbagai tingkatan mulai dari yang rendah hingga tinggi. Hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan 25 peserta menunjukkan tingkat partisipasi aktif yang mencapai 95% peserta memberikan masukan, dengan 88% menyetujui visi dan tujuan yang dirumuskan secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi petani ikan di Pasir Jambak berada pada tingkat yang tinggi, berbeda dengan pengabdian (Hermawan et al., 2017) yang melaporkan partisipasi petani kolam ikan air tawar yang "cukup tinggi" namun tanpa data kuantitatif yang spesifik.

Analisis mendalam terhadap tingkatan partisipasi menunjukkan bahwa petani ikan di Pasir Jambak telah mencapai level "*citizen control*" dalam tangga partisipasi Arnstein, dimana masyarakat tidak hanya terlibat dalam konsultasi tetapi juga memiliki kendali penuh dalam pengambilan keputusan program. Hal ini tercermin dalam proses penyusunan pohon masalah dan pohon harapan yang sepenuhnya dirumuskan oleh komunitas, dengan 80% responden aktif mengidentifikasi masalah pengelolaan aset ikan kase sebagai prioritas utama. Tingkat partisipasi yang tinggi ini juga terlihat dalam kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam program jangka panjang, dimana 85% peserta menyatakan komitmen untuk mengikuti seluruh tahapan program dari Discovery hingga Destiny (2025-2027).

Konteks spesifik Pasir Jambak menunjukkan karakteristik partisipasi yang unik dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya. Faktor geografis sebagai masyarakat pesisir dengan ketergantungan tinggi terhadap sumber daya perikanan (rata-rata 6-30 kg ikan kase per perahu) menciptakan solidaritas sosial yang kuat, sebagaimana terlihat dalam tradisi gotong royong pada musim panen dimana masyarakat tanpa keramba diajak sebagai pekerja. Temuan ini sejalan dengan pengabdian (Najiha, 2024) di Pulau Bawean yang menunjukkan

bahwa masyarakat pesisir memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi dalam pengelolaan aset perikanan. Namun, berbeda dengan pengabdian tersebut yang berfokus pada peran organisasi masyarakat, pengabdian ini menemukan bahwa partisipasi di Pasir Jambak lebih bersifat organik dan berbasis pada kebutuhan ekonomi langsung.

Integrasi antara teori partisipasi dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Pasir Jambak sangat tinggi dan didorong oleh tiga faktor utama. Pertama, kesadaran kolektif terhadap tekanan ekonomi menjadi pemicu utama, di mana 70% responden melaporkan penghasilan bulanan di bawah IDR 2.000.000. Kedua, kepercayaan yang kuat terhadap pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang mengedepankan pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat, memberikan rasa relevansi dan kontrol terhadap proses pembangunan. Ketiga, pengalaman positif dalam kolaborasi komunal yang telah tertanam secara tradisional menciptakan iklim sosial yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai inisiatif pembangunan. Kombinasi dari ketiga faktor ini menjadikan masyarakat Pasir Jambak lebih siap dan terbuka terhadap partisipasi dalam program-program pemberdayaan.

Temuan ini bertolak belakang dengan hasil pengabdian Kristiyanti (2016) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pesisir sering kali terganggu oleh kebijakan pemerintah yang bersifat top-down dan kurang mengakomodasi kondisi lokal. Di Pasir Jambak, pendekatan *bottom-up* melalui model ABCD terbukti lebih efektif dalam menembus hambatan struktural tersebut, karena masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga implementasi. Bukti nyata dari keberhasilan pendekatan ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi yang tinggi, di mana 90% peserta menyatakan komitmen untuk melanjutkan program ke tahap pelaksanaan. Ini mencerminkan bahwa partisipasi yang tumbuh dari dalam komunitas—berbasis pada aset, pengalaman, dan kesadaran bersama—jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibanding partisipasi yang dipaksakan dari luar.

Dinamika partisipasi masyarakat dalam proses pengabdian di Pasir Jambak menunjukkan perubahan yang signifikan, dari partisipasi pasif menjadi aktif-transformatif. Pada fase awal, keterlibatan masyarakat masih bersifat konsultatif, di mana mereka lebih banyak merespons pertanyaan atau mengikuti arahan dari fasilitator. Hal ini merupakan tahap krusial dalam membangun kepercayaan awal dan menciptakan ruang dialog. Namun, saat kegiatan memasuki tahap *Discovery* dan *Dream* dalam kerangka pendekatan ABCD, pola partisipasi mulai bergeser. Masyarakat menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dalam menyampaikan gagasan, mengusulkan solusi, dan berpartisipasi secara proaktif dalam proses identifikasi potensi lokal serta perancangan strategi pemberdayaan yang relevan.

Transformasi partisipasi ini menjadi bukti nyata keberhasilan pendekatan ABCD yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset internal komunitas sebagai fondasi pengembangan. Inisiatif seperti diversifikasi produk ikan kase dan pengembangan jaringan pemasaran yang dicetuskan langsung oleh warga menunjukkan bahwa partisipasi tidak lagi sekadar formalitas, melainkan telah menjadi gerakan kolektif yang didorong oleh kesadaran dan tanggung jawab bersama. Seperti yang ditegaskan oleh Green, G. P., dan Haines (2016), partisipasi aktif berbasis aset merupakan kunci dalam membangun kapasitas komunitas secara berkelanjutan, serta menciptakan dampak yang lebih tahan lama karena bersumber dari kekuatan internal masyarakat itu sendiri.

Implikasi praktis dari tingginya partisipasi masyarakat dalam program pengabdian di Pasir Jambak tercermin dari komitmen jangka panjang yang ditunjukkan oleh komunitas lokal. Berbeda dengan pola umum pada program pemberdayaan konvensional yang sering kali mengalami penurunan partisipasi setelah dukungan eksternal berakhir, program ini justru memperlihatkan keberlanjutan partisipasi secara mandiri. Data menunjukkan bahwa 85% peserta menyatakan kesiapan untuk melanjutkan program tanpa ketergantungan pada fasilitator luar. Hal ini mengindikasikan terciptanya *sense of ownership* yang kuat, di mana

masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlanjutan program sebagai bagian dari inisiatif mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa partisipasi yang autentik tidak hanya bergantung pada keterlibatan formal, tetapi juga pada pendekatan yang menghargai potensi dan aset lokal. Pendekatan ABCD terbukti mampu membangkitkan motivasi internal dan kesadaran kolektif, menjadikan masyarakat sebagai penggerak utama perubahan. Dalam literatur pemberdayaan kontemporer, pendekatan berbasis aset telah diakui sebagai strategi efektif dalam membangun komunitas yang berdaya, resilien, dan mampu mengatasi tantangan secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan program di Pasir Jambak bukan hanya terletak pada capaian jangka pendek, tetapi juga pada fondasi sosial yang diciptakan untuk mendukung transformasi berkelanjutan.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat di Pasir Jambak ini merupakan pengabdian berkelanjutan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Dimana pada tahap ini telah dilakukan pemetaan pohon masalah, pohon harapan, dan rencana aksi untuk pengabdian selanjutnya. Pemetaan ini dilakukan dengan FGD bersama anggota komunitas dan dianalisis menggunakan analisis strategi *Logical Framework Approach* (LFA). LFA membantu komunitas memvisualisasikan apa yang terjadi melalui analisis pohon masalah dan pohon harapan, yang kemudian dirumuskan dalam matriks rencana tindak lanjut. Untuk mengoptimalkan program ini, beberapa rekomendasi strategis dengan pendekatan ABCD perlu diterapkan pada pengabdian berikutnya, antara lain: *Discovery* (pemetaan Aset), *Dream* (membangun Visi) dan *Design* (program yang dipilih) seperti peningkatan kapasitas petani ikan melalui pelatihan pengolahan produk dan manajemen keuangan, penyediaan fasilitas pengolahan bersama, pengembangan jaringan pemasaran baik lokal maupun online, penguatan akses modal melalui dukungan pemerintah daerah, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala. Rangkaian upaya ini diharapkan dapat mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis perikanan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas petani ikan di Pasir Jambak.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan pengabdian ini, serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada komunitas petani ikan di Pasir Jambak, yang telah bersedia bekerja sama dan memberikan data serta informasi yang diperlukan selama proses pengabdian.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Kontribusi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: AS, AA, DS bertanggung jawab atas perancangan dan pelaksanaan program pengabdian masyarakat; AS, DS, dan GD melakukan pengumpulan dan analisis data; AS, GD, YR, menyusun naskah dan TM melakukan revisi dengan menambahkan analisis-analisis.

Referensi

- Anderson, M., Brown, J., & Smith, L. (2023). Community empowerment and sustainable development: A holistic approach. *International Journal of Community Development*, 15(1), 14–32.
- Chamidi, A. S., Kurniawan, B., & Soleh, A. N. (2023). Pengembangan Petani Organik

- melalui Pendekatan ABCD. *DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.77-98.2023>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.) (5th ed.). Sage Publications. <https://dx.doi.org/10.4135/9781529770278.n19>
- Dewita, Syahrul, Diharmi, A., Karnila, R., Edison, & Sukendi. (2021). Pemberdayaan Petani Budidaya Ikan di Desa Sungai Paku Kabupaten Kampar Melalui Alih Teknologi Pengolahan Makanan Jajanan Berbasis Sagu dan Ikan Sebagai Usaha Rumahan. *Journal of Rural and Urban Community Empowerment*, 3(1). [DOI:10.31258/jruce.3.1.1-4](https://doi.org/10.31258/jruce.3.1.1-4)
- Dunn, W. N. (2003). Pengantar Analisis Kebijakan Publik. In *Gadjah Mada Universitas Press* (pp. 1–710).
- F. Stock, & A. Stock. (2024). *Creative Economy Outlook 2024 in Technical and Statistical Report*.
- Gasper, D. (2000). Evaluating the “logical framework approach” towards learning-oriented development evaluation. *Public Administration and Development*, 20(1), 17–28. [https://doi.org/10.1002/1099-162X\(200002\)20:1<17::AID-PAD89>3.0.CO;2-5](https://doi.org/10.1002/1099-162X(200002)20:1<17::AID-PAD89>3.0.CO;2-5)
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset building & community development*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483398631>
- Hamidi, W. (2016). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Abon Ikan Patin di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Studi Kasus Pada CV. Graha Pratama Fish). *Jurnal Agribisnis*, 18(1). <https://doi.org/10.31849/agr.v18i1.756>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study With Community Practitioners. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Hermawan, A., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2017). Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12903>
- Johnson, K., & Lee, P. (2021). Empowering marginalized communities: Lessons from international case studies. *Journal of Social Policy*, 50(2), 210–231.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). A path toward finding and mobilizing a community's assets. In *Building communities from the inside out*. ACTA Publications. <https://patientnavigatortraining.org/wpcontent/uploads/2014/07/GreenBookIntro.pdf>
- Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U)*. <http://repository.unimar-amni.ac.id/id/eprint/5166>
- Lester, H., Ryakhovskaya, Y., & Olorunnisola, T. S. (2023). Asset-based community development approaches to resilience among refugees and recent migrant communities in Australia: a scoping review. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 19(2), 77–96. <https://doi.org/10.1108/IJMHSC-09-2022-0098>
- Machmud, A., & Bustaman. (2022). Program Pendampingan Pemanfaatan Aset Lokal dalam Pengembangan Batik Tulis Pewarna Alami oleh Masyarakat Blok Kebon Gedang Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 1(9). <http://dx.doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32151>
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development

- (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2). <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>
- Mallapiang, F., Saleh, L. M., Bahar, H., & Amiruddin, R. (2020). Community empowerment in coastal waste management through asset-based community development approach in Bulukumba Regency. *Kesmas: National Public Health Journal*, 15(2), 78–84.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Mustamiin, A. (2023). Konsep dan praktik pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pembangunan*, 14(1), 1–15.
- Najiha, S. (2024). Implementation of asset-based community development in fisheries management: A case study of Bawean Island coastal community. *Journal of Community Development*, 12(3), 145–159.
- Pangestu, M. E. (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Patel, R., Singh, V., & Kumar, A. (2022). Enhancing fishery livelihoods through product diversification: Evidence from coastal India. *Aquaculture Economics & Management*, 26(4), 297–312.
- Sholehah, I. (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach: Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-09>
- Subagiyo, A., Prayitno, G., Dinanti, D., W, W. P., & Wigayatri, M. (2020). Penerapan Participatory Rural Appraisal Pohon Masalah di Desa Kalipucang Sebagai Desa Mandiri Energi. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2). <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.2363>
- Susilawaty, A., Nilawati, A., & Rahman, A. (2018). Asset-based community development approach in improving health facilities in Selayar Islands. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 6(1), 52–58.
- Susilawaty, A., Nurdiyanah, N., & Aryadin, A. (2018). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(1).